

# Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Suplemen dan Obat Tradisional pada Tenaga Kesehatan di Jember selama Pandemi COVID-19

## *(Knowledge, Attitudes, and Behavior on the Use of Supplements and Traditional Medicines among Healthcare Workers in Jember during COVID-19 Pandemic)*

Dhita Evi Aryani, Antonius Nugraha Widhi Pratama, Ika Norcahyanti, Sinta Rachmawati, Fransiska Maria Christianty, Ema Rachmawati, Gustia Alinda Lintarsari  
Fakultas Farmasi Universitas Jember  
e-mail: [dhita.evi@unej.ac.id](mailto:dhita.evi@unej.ac.id)

### **Abstract**

*Healthcare workers play the role as the front line in treating COVID-19 patients, so they are at risk of being exposed by this virus, therefore it is necessary to always maintain health and increase their immunity. One way is taking supplements or traditional medicines that is influenced by knowledge and attitudes. The purpose of this study was to determinate the knowledge, attitudes, and behavior of using supplements and traditional medicines among healthcare workers in Jember during the COVID-19 pandemic. This research was an observational analytic study with a cross-sectional design involving 376 healthcare workers in Jember selected by convenience sampling method. The data collection instruments was questionnaires. The results showed that the majority of respondents had good knowledge (52.1%) and moderate attitudes (59.0%). Sociodemographic factors that influence knowledge are level of education and the type of healthcare worker, while the factors that influence attitudes are age, level of education, type of health worker, and working time. There is a significant relationship ( $p \leq 0.05$ ) between knowledge and attitudes. It concluded that knowledge influences attitudes towards the use of supplements and/or traditional medicines.*

*Keywords: COVID-19, healthcare workers, knowledge, supplements, traditional medicine*

### **Abstrak**

Tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam penanganan pasien COVID-19, sehingga mempunyai risiko terpapar virus sehingga perlu untuk selalu menjaga kesehatan dan meningkatkan imunitas tubuh. Salah satu caranya adalah dengan mengonsumsi suplemen atau obat tradisional yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan suplemen dan obat tradisional pada tenaga kesehatan di Jember selama pandemi COVID-19. Penelitian ini analitik observasional dengan desain *cross-sectional* pada 376 tenaga kesehatan di Jember yang dipilih dengan metode *convenience sampling*. Instrumen data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki kategori pengetahuan baik (52,1%) dan sikap dengan kategori sedang (59,0%). Faktor sosiodemografi yang memengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan terakhir dan jenis tenaga kesehatan, sedangkan faktor yang memengaruhi sikap adalah usia, tingkat pendidikan terakhir, jenis tenaga kesehatan, dan masa kerja. Terdapat hubungan signifikan ( $p \leq 0,05$ ) antara pengetahuan dan sikap. Kesimpulan pengetahuan memengaruhi sikap penggunaan suplemen dan obat tradisional.

**Kata Kunci :** COVID-19, obat tradisional, pengetahuan, suplemen, tenaga kesehatan,

## Pendahuluan

Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) telah berlangsung selama dua tahun sejak ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada Maret 2020 [1]. COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang menginfeksi saluran pernapasan. Virus ini merupakan jenis baru dari coronavirus dan belum pernah ditemukan pada manusia [2]. Wabah COVID-19 bermula di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 dan saat ini telah menyebar di seluruh dunia [3]. Kasus positif pertama di Indonesia terjadi pada tanggal 2 Maret 2020. Berdasarkan data dari WHO pada tanggal 2 Agustus 2022, terdapat 579.451.699 kasus positif dan 6.405.490 kematian di seluruh dunia. Di Indonesia, kasus yang terkonfirmasi sebanyak 6.216.621 kasus dan 157.028 kematian.

Tenaga kesehatan adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan bekerja di bidang kesehatan untuk melakukan upaya kesehatan bagi masyarakat [4]. Pada masa pandemi COVID-19, tenaga kesehatan berperan sebagai garda terdepan untuk menangani pasien terinfeksi, sehingga sangat berisiko untuk terpapar virus COVID-19 [5]. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tenaga kesehatan yang gugur melawan COVID-19 di Indonesia, yakni sebanyak 2.087 jiwa per tanggal 2 Agustus 2022 [6]. Menurut Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI), angka kematian tenaga kesehatan di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia dan termasuk tiga besar di dunia [7]. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dihimbau untuk selalu menjaga kesehatan dan meningkatkan imunitas tubuh agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, terutama tenaga kesehatan yang bertugas langsung menangani COVID-19.

Sebagai upaya untuk mencegah penularan COVID-19, tubuh memerlukan sistem imun yang dapat ditingkatkan dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, melakukan aktivitas fisik, istirahat cukup, dan mengonsumsi suplemen atau obat tradisional [2,8]. Suplemen adalah produk kesehatan yang terdiri dari satu atau lebih bahan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi dan memelihara kesehatan tubuh. Suplemen yang dianjurkan oleh BPOM untuk dikonsumsi selama pandemi COVID-19 adalah vitamin C, vitamin D, vitamin E, probiotik, zink, dan selenium. Obat tradisional adalah sediaan yang terbuat dari bahan alam seperti tumbuhan,

hewan, mineral, atau campurannya yang telah digunakan untuk mengobati penyakit secara turun temurun. Berdasarkan tingkat pembuktiannya, obat tradisional terdiri dari jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Selama pandemi, suplemen dan obat tradisional hanya memiliki klaim sebagai produk untuk meningkatkan daya tahan tubuh, bukan untuk mencegah maupun mengobati COVID-19 [8].

Semenjak pandemi COVID-19, kecenderungan masyarakat dalam mengonsumsi produk kesehatan seperti suplemen dan obat tradisional untuk menjaga daya tahan tubuh cukup meningkat. Hal ini dibuktikan oleh suatu penelitian yang dilakukan di Indonesia, dimana 74,4% dari 215 responden setuju bahwa penggunaan produk kesehatan meningkat karena terpaksa oleh situasi pandemi sehingga responden berusaha untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Sumber utama mengenai informasi produk adalah media sosial dan televisi. Pengetahuan responden terhadap legalitas, dosis, indikasi, petunjuk penggunaan, dan tanggal kedaluwarsa produk berpengaruh pada perilaku yang baik [9].

Selain masyarakat, tenaga kesehatan juga dianjurkan untuk mengonsumsi suplemen maupun obat tradisional. Penelitian mengenai penggunaan suplemen di kalangan tenaga kesehatan selama masa pandemi COVID-19 pernah dilakukan di Malaysia. Tenaga kesehatan yang menjadi responden dalam penelitian tersebut adalah perawat, apoteker, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 55,3% dari 367 responden mengonsumsi suplemen untuk menjaga kesehatan, memperkuat sistem kekebalan tubuh, dan mencegah agar tidak terinfeksi virus selama masa pandemi. Sebanyak 44,7% responden yang tidak mengonsumsi suplemen percaya bahwa asupan makanan mereka sudah mencukupi [10].

Penggunaan suplemen dan obat tradisional didasarkan oleh suatu pengetahuan. Pengetahuan adalah ketika seseorang dapat mengetahui suatu objek tertentu yang telah dilihat, didengar, dirasa, atau diraba menggunakan panca indera yang dimiliki, seperti mata, telinga, hidung, dan sebagainya. Pengetahuan ini akan berpengaruh kepada sikap, dimana sikap mengarah kepada pembentukan perilaku seseorang. Sikap adalah reaksi seseorang secara tertutup dan melibatkan emosi atau pendapat terhadap suatu objek tertentu, sedangkan perilaku adalah

kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup. Sikap yang positif akan menghasilkan perilaku yang positif [11]. Dalam suatu penelitian diketahui bahwa perilaku penggunaan suplemen kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang [12].

Kabupaten Jember menduduki peringkat kelima dengan jumlah tenaga kesehatan terbanyak di Provinsi Jawa Timur [13]. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jember, terdapat 388 orang tenaga kesehatan di Jember yang terpapar COVID-19 hingga 24 Juli 2021 [14]. Penelitian yang meneliti sejauh mana tenaga kesehatan mengetahui, bersikap, dan menggunakan suplemen dan obat tradisional sebagai upaya pencegahan infeksi COVID-19 masih terbatas terutama di Jember, Jawa Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan suplemen dan obat tradisional di kalangan tenaga kesehatan selama masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Jember dan mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap, serta pengaruh faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan dan sikap penggunaan suplemen dan obat tradisional selama pandemi COVID-19.

### Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan bulan Februari - Juli 2022 dengan populasi penelitian adalah tenaga kesehatan yang berdomisili di Jember. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, jumlah tenaga kesehatan per tanggal 31 Maret 2022 adalah 12.506 jiwa sehingga dengan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Krejcie dan Morgan jumlah subyek penelitian yang dibutuhkan adalah 376 responden [15]. Kriteria inklusi penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang berdomisili di Jember, bersedia menjadi responden, menyetujui *informed consent*, dan mengisi kuesioner dengan lengkap, sedangkan kriteria eksklusinya adalah responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara *convenience sampling*, yakni dengan mengumpulkan informasi dari populasi tenaga kesehatan yang tersedia dan setuju untuk memberikan informasi tersebut. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dikutip dari penelitian Bakhri dan Nuraini yang terdiri dari 38 butir pertanyaan mengenai identitas responden, pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan suplemen dan obat tradisional selama pandemi

COVID-19 [16, 17]. Kuesioner dibuat dalam bentuk formulir daring menggunakan program *mWater*. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan tautan kuesioner melalui media sosial seperti *Whatsapp*.

Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 orang responden sebelum dibagikan. Uji validitas yang dilakukan terdiri dari validitas muka dan validitas isi. Uji validitas muka dilakukan dengan menanyakan kepada responden terkait kejelasan isi kuesioner dan responden memahami dengan baik. Uji validitas isi menggunakan metode *Delphi* sebanyak dua babak untuk menyesuaikan isi kuesioner dan hasil pada babak kedua adalah tidak ada poin pertanyaan yang perlu dihapus. Uji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini menggunakan metode uji *Cronbach's Alpha* dan mendapat hasil sebesar 0,662 pada bagian pengetahuan dan 0,615 pada bagian sikap. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bagian pengetahuan dan sikap telah reliabel karena bernilai lebih dari 0,6 [18].

Pengukuran pengetahuan terhadap suplemen dan obat tradisional menggunakan skoring model skala Guttman yaitu "benar" dan "salah". Pengukuran sikap menggunakan skoring model Likert empat skala yaitu "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju", dan "sangat tidak setuju". Nilai total pada pengetahuan dan sikap dibagi menjadi tiga kategori menggunakan kriteria *Bloom's cut-off point*, yaitu baik, sedang, dan kurang [19]. Pengukuran perilaku tidak menggunakan metode skoring melainkan dengan menganalisis jawaban responden yang kemudian akan dijelaskan secara deskriptif.

Data dianalisis secara statistik menggunakan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS). Uji *Chi-square* dan *Fisher's Exact* digunakan untuk menguji hubungan antara pengetahuan dan sikap, serta hubungan faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan dan sikap dalam penggunaan suplemen dan obat tradisional. Penelitian ini telah mendapat izin etik dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan dengan nomor etik No.1325/UN25.8/KEPK/DL/2021.

### Hasil

Penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan suplemen dan obat tradisional di kalangan tenaga kesehatan selama masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Jember telah dilakukan pada 376 tenaga kesehatan. Sebagian besar responden berusia 26-45 tahun

dan berjenis kelamin perempuan Kelompok tenaga kesehatan yang mengikuti penelitian ini terbanyak adalah kefarmasian, keperawatan dan kebidanan (Tabel 1). Hasil penelitian mendapatkan jenis suplemen yang terbanyak dikonsumsi tenaga kesehatan adalah vitamin C (93%) dan Vitamin D (45%) (Tabel 2), sedangkan jenis obat tradisional adalah Jamu (32,5%) (Tabel 3). Hasil penelitian juga mendapatkan bahwa sumber informasi tentang khasiat suplemen dan obat tradisional berasal dari literature ilmiah (54,9%) dan media online (42,3% (Tabel 4).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah Responden (n=376)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
≤25	40	10,6
26-45	296	78,8
46-≥65	40	10,6
Jenis Kelamin		
Perempuan	279	74,2
Laki-laki	97	25,8
Pendidikan Terakhir		
Tamat Diploma	139	37
Tamat Sarjana	111	29,5
Tamat Pascasarjana	29	7,7
Tamat Profesi	97	25,8
Tenaga Kesehatan		
Kefarmasian	109	29
Keperawatan	85	22,6
Kebidanan	75	19,9
Medis	36	9,6
Kesehatan masyarakat	27	7,2
Gizi	15	4,0
Keteknisian Medis	12	3,2
Teknik Biomedika	10	2,6
Lainnya*	7	1,9
Masa Kerja (tahun)		
<6	150	39,9
6-10	77	20,5
>10	149	39,6

\*tenaga keterampilan fisik (2), tenaga kesehatan lain yang ditetapkan oleh Menteri (2), tenaga psikologi klinis (1), tenaga kesehatan lingkungan (1), tenaga kesehatan tradisional (1)

Tabel 2. Jenis suplemen yang dikonsumsi responden\*

Jenis Suplemen	Jumlah Responden (n=246)	Persentase (%)
Vitamin C	229	93
Vitamin D	111	45
Zink (Zn)	88	35,8
Vitamin E	82	33,3
Selenium	33	13,4
Probiotik	31	12,6
Tidak mengonsumsi	10	4,1

\*boleh memilih lebih dari satu jawaban

Tabel 3. Jenis obat tradisional yang dikonsumsi responden\*

Jenis Suplemen	Jumlah Responden (n=246)	Persentase (%)
Tidak mengonsumsi (hanya mengonsumsi suplemen)	112	45,5
Jamu	80	32,5
Fitofarmaka	43	17,5
Obat Herbal Terstandar	41	16,7

\*boleh memilih lebih dari satu jawaban

Tabel 4. Sumber informasi khasiat suplemen dan obat tradisional

Sumber Informasi	Jumlah Responden (n=246)	Persentase (%)
Literatur ilmiah	135	54,9
Media online	104	42,3
Sosial media	100	40,6
Keluarga/teman	98	39,8
Webinar	97	39,4
Televisi	70	28,4
Situs pemerintah	37	15
Radio	5	2
Literatur ilmiah	135	54,9

\*boleh memilih lebih dari satu jawaban

Gambaran pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan tentang suplemen dan obat tradisional dijabarkan pada tabel 5 dan tabel 6. Frekuensi tenaga kesehatan dalam mengonsumsi suplemen dan obat tradisional di tabel 7.

Tabel 5. Analisis pernyataan pengetahuan tenaga kesehatan tentang suplemen dan obat tradisional

Pernyataan	Kunci Jawaban	Tepat n (%)	Tidak Tepat n (%)
Semua suplemen harus diperoleh dengan resep dokter.	Salah	266 (70,7)	110 (29,3)
Obat tradisional hanya dapat dibeli di toko obat atau apotek.	Salah	220 (58,5)	156 (41,5)
Suplemen harus dikonsumsi setiap hari.	Salah	221 (58,8)	155 (41,2)
Asalkan memiliki komposisi yang berbeda dan digunakan sesuai dengan dosis serta aturan pemakaian, dua suplemen aman untuk dikonsumsi secara bersamaan dalam satu hari.	Benar	298 (79,3)	78 (20,7)
Beberapa suplemen dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh agar terhindar dari penyakit menular seperti COVID-19.	Benar	367 (97,6)	9 (2,4)
Tidak ada obat tradisional yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh pada masa pandemi COVID-19.	Salah	329 (87,5)	47 (12,5)
Beberapa suplemen yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh pada masa pandemi COVID-19 di antaranya vitamin C, vitamin B, vitamin E, dan zink.	Benar	372 (98,9)	4 (1,1)
Konsumsi suplemen untuk mencukupi kebutuhan gizi tetap diperlukan di era Adaptasi Kebiasaan Baru ( <i>New Normal</i> ).	Benar	358 (95,2)	18 (4,8)

Tabel 6. Analisis pernyataan sikap tenaga kesehatan tentang suplemen dan obat tradisional

Pernyataan	SS n (%)	S n (%)	TS n (%)	STS n (%)
Seandainya saya mengonsumsi suplemen dan obat tradisional secara rutin, hal tersebut dapat menjadi upaya untuk mencegah penularan COVID-19	104 (27,7)	216 (57,4)	54 (14,4)	2 (0,5)
Seandainya membutuhkan suplemen dan obat tradisional, saya akan membeli di apotek atau toko obat karena terjamin keasliannya.	188 (50,0)	171 (45,5)	16 (4,3)	1 (0,3)
Saya tidak perlu menggunakan suplemen ataupun obat tradisional untuk menjaga imunitas selama masa pandemi asalkan pemenuhan gizi saya baik.	64 (17)	186 (49,5)	118 (31,4)	8 (2,1)
Seandainya ada obat tradisional yang diklaim dapat menyembuhkan COVID-19, saya akan percaya.	31 (8,2)	121 (32,2)	156 (41,5)	68 (18,1)
Seandainya saya mendapatkan informasi dari berita yang berada di media sosial mengenai suplemen, semuanya adalah benar.	16 (4,3)	72 (19,1)	224 (59,6)	64 (17)
Setiap keluarga seharusnya memiliki stok suplemen dan/atau obat tradisional untuk menjaga atau meningkatkan daya tahan tubuh.	112 (29,8)	228 (60)	35 (9,3)	1 (0,3)
Seandainya saya diberi suplemen atau obat tradisional, saya akan mengonsumsinya tanpa mempertanyakan khasiatnya.	5 (1,3)	21 (5,6)	196 (52,1)	154 (41)
Saya tidak menggunakan suplemen secara berlebihan karena saya tahu hal tersebut dapat membahayakan tubuh.	148 (39,4)	213 (56,6)	12 (3,2)	3 (0,8)
Apabila semakin banyak suplemen kesehatan dan/atau obat tradisional yang saya konsumsi setiap hari, daya tahan tubuh saya semakin baik untuk menghindari penularan COVID-19	35 (9,3)	101 (26,9)	202 (53,7)	38 (10,1)
Seandainya saya akan memilih suplemen, saya akan melihat komposisi bahan dan khasiatnya.	229 (60,9)	146 (38,8)	0	1 (0,3)

SS=Sangat Setuju, S=Setuju, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju

Tabel 7. Frekuensi responden dalam mengkonsumsi Suplemen dan Obat tradisional

Frekuensi	Selalu n (%)	Sering n (%)	Jarang- jarang n (%)	Tiap Saat n (%)	Tidak Sama Sekali n (%)
Frekuensi responden dalam mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional	54 (22%)	88 (54%)	102 (41,5%)	2 (0,8%)	-
Frekuensi responden dalam mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional sesuai petunjuk pada kemasan atau brosur	81 (32,9%)	81 (32,9%)	77 (31,3%)	5 (2%)	2 (0,8%)
Frekuensi responden dalam merekomendasikan suplemen dan/atau obat tradisional kepada orang terdekat pada masa pandemi COVID-19	62 (25,2%)	120 (48,8%)	58 (23,6%)	5 (2%)	1 (0,4%)

Hasil penelitian ini juga mendapatkan data sebagian besar alasan mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional adalah untuk meningkatkan stamina tubuh (84,9%) dan menjaga kesehatan (Tabel 8). Sebagian besar responden terakhir mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional lebih dari 2 bulan yang lalu yaitu 46,9% (tabel 9). Penelitian ini juga menelusuri alasan tidak mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional dalam 2 minggu terakhir dan mendapatkan hasil Sebagian besar (63,1%) karena telah melaksanakan vaksinasi (Tabel 10).

Tabel 8. Alasan responden mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional di masa pandemi COVID-19

Alasan	Jumlah responden (n=246)	Prosentase (%)
Untuk meningkatkan stamina tubuh	209	84,9
Menjaga kesehatan	195	79,2
Menyegarkan tubuh	89	36,2
Melihatnya secara ilmiah	25	10,2
Disarankan oleh orang lain	7	2,8
Sedang menjalani terapi	3	1,2

Boleh memilih lebih dari 1 pilihan jawaban

Tabel 9. Waktu terakhir kali responden mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional

Waktu	Jumlah responden n=130	Prosentase (%)
3 minggu yang lalu	15	11,5
4 minggu yang lalu	24	18,5
2 bulan yang lalu	30	23,1
>2 bulan yang lalu	61	46,9

Tabel 10. Alasan responden tidak mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional dalam dua minggu terakhir

Alasan	Jumlah responden n=130	Persentase (%)
Telah melaksanakan vaksinasi	82	63,1
Sudah merasa sehat	76	58,5
Saya sering mencuci tangan dengan sabun atau <i>hand sanitizer</i>	63	48,5
Saya selalu menghindari kerumunan	55	42,3
Saya selalu menerapkan jaga jarak	51	39,2
Tidak memiliki penyakit bawaan	39	30

Saya lebih sering berada di rumah	38	29,2
Boleh memilih lebih dari 1 pilihan jawaban		

Upaya responden untuk menjaga daya tahan tubuh di masa pandemi jika tidak mengonsumsi suplemen kesehatan atau obat tradisional adalah sebagian besar dengan mengonsumsi makanan bergizi (90,8%) (Tabel 11).

Hasil analisis data mendapatkan adanya pengaruh secara signifikan ( $p < 0,05$ ) antara tingkat pendidikan akhir dan jenis tenaga kesehatan dengan pengetahuan (Tabel 12) dan tingkat pendidikan akhir, jenis tenaga, usia dan lama kerja terhadap sikap (Tabel 13), Demikian juga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang suplemen

dan/atau obat tradisional secara signifikan (Tabel 14).

Tabel 11. Upaya responden untuk menjaga daya tahan tubuh di masa pandemi jika tidak mengonsumsi suplemen kesehatan atau obat tradisional

Upaya yang dilakukan	Jumlah responden n = 130	Prosentase (%)
Mengonsumsi makanan bergizi	118	90,8
Melakukan kegiatan yang mengurangi stress	79	60,8
Sering berolahraga	61	46,9

Tabel 12. Pengaruh faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan tentang suplemen dan/atau obat tradisional

Faktor Sosiodemografi		Jumlah (n=376)	Baik n (%)	Sedang n (%)	Kurang n (%)	Nilai p
Usia	≤25 Tahun	40	20 (50)	14 (35)	6 (15)	0,160
	26-45 Tahun	296	153 (51,7)	128 (43,2)	15 (5,1)	
	46-≥65 Tahun	40	23 (57,5)	14 (35)	3 (7,5)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	97	55 (56,7)	37 (38,1)	5 (5,2)	0,584
	Perempuan	279	141 (50,5)	119 (42,7)	19 (6,8)	
Tingkat Pendidikan Terakhir	Diploma	139	53 (38,2)	69 (49,6)	17 (12,2)	<0,001*
	Sarjana	111	68 (61,3)	37 (33,3)	6 (5,4)	
	Pasca-sarjana	29	21 (72,4)	8 (27,6)	0	
	Profesi	97	54 (55,7)	42 (43,3)	1 (1)	
Jenis Tenaga Kesehatan	Tenaga Medis	36	18 (50)	17 (47,2)	1 (2,8)	0,032*
	Tenaga Keperawatan	85	39 (45,9)	41 (48,2)	5 (5,9)	
	Tenaga Kebidanan	75	30 (40)	37 (49,3)	8 (10,7)	
	Tenaga Kefarmasian	109	61 (56)	42 (38,5)	6 (5,5)	
	Tenaga Kesehatan Masyarakat	27	21 (77,8)	5 (18,5)	1 (3,7)	
	Tenaga Gizi	15	11 (73,3)	3 (20)	1 (6,7)	
	Tenaga Keteknisian Medis	12	4 (33,3)	6 (50)	2 (16,7)	
	Tenaga Teknik Biomedika	10	9 (90)	1 (10)	0	
	Tenaga Kesehatan Lain	7	3 (42,9)	4 (57,1)	0	

	<6 Tahun	150	88 (58,7)	52 (34,7)	10 (6,7)	
Masa Kerja	6-10 Tahun	77	33 (42,9)	37 (48)	7 (9,1)	0,121
	>10 Tahun	149	75 (50,3)	67 (45)	7 (4,7)	

\*p<0,05 menunjukkan signifikan

Tabel 13. Pengaruh faktor sosiodemografi terhadap sikap tentang suplemen dan/atau obat tradisional

Faktor Sosiodemografi		Jumlah (n=376)	Baik n (%)	Sedang n (%)	Kurang n (%)	Nilai p
Usia	≤25 Tahun	40	15 (37,5)	25 (62,5)	0	0,031*
	26-45 Tahun	296	128 (43,2)	168 (56,8)	0	
	46-≥65 Tahun	40	10 (25)	29 (72,5)	1 (2,5)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	97	41 (42,3)	55 (56,7)	1 (1,0)	0,296
	Perempuan	279	112 (40,1)	167 (59,9)	0	
Tingkat Pendidikan Terakhir	Diploma	139	36 (25,9)	103 (74,1)	0	<0,001*
	Sarjana	111	61 (55)	49 (44,1)	1 (0,9)	
	Pasca-sarjana	29	13 (44,8)	16 (55,2)	0	
	Profesi	97	43 (44,3)	54 (55,7)	0	
Jenis Tenaga Kesehatan	Tenaga Medis	36	17 (47,2)	19 (52,8)	0	<0,001*
	Tenaga Keperawatan	85	23 (27)	61 (71,8)	1 (1,2)	
	Tenaga Kebidanan	75	17 (22,7)	58 (77,3)	0	
	Tenaga Kefarmasian	109	48 (44)	61 (56)	0	
	Tenaga Kesehatan Masyarakat	27	20 (74,1)	7 (25,9)	0	
	Tenaga Gizi	15	13 (86,7)	2 (13,3)	0	
	Tenaga Keteknisian Medis	12	4 (33,3)	8 (66,7)	0	
	Tenaga Teknik Biomedika	10	8 (80)	2 (20)	0	
Tenaga Kesehatan Lain	7	3 (42,9)	4 (57,1)	0		
Masa Kerja	<6 Tahun	150	78 (52)	72 (48)	0	0,001*
	6-10 Tahun	77	28 (36,4)	49 (63,6)	0	
	>10 Tahun	149	47 (31,5)	101 (67,8)	1 (0,67)	

\*p<0,05 menunjukkan signifikan

Tabel 14. Hubungan pengetahuan dan sikap penggunaan suplemen dan/atau obat tradisional

Kategori	Baik n (%)	Sedang n (%)	Kurang n (%)	Nilai p
Pengetahuan	196 (52,1)	156 (41,5)	24 (6,4)	0,001*
Sikap	153 (40,7)	222 (59,0)	1 (0,3)	

\*p<0,05 menunjukkan signifikan

### Pembahasan Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, jenis tenaga kesehatan, dan masa kerja yang dapat dilihat di tabel 1. Usia responden mulai dari usia 22 tahun hingga 67 tahun, dengan mayoritas responden berada pada rentang usia 26-45 tahun, yakni sebanyak 296 responden



(78,8%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 279 orang (74,2%). Hal ini sesuai dengan data pada profil kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, dimana mayoritas tenaga kesehatan di Jawa Timur berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 119.239 orang (64,5%) [20]. Sebagian besar responden menamatkan studinya pada tingkat diploma (n=139; 37%). Tenaga kesehatan terbanyak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tenaga kefarmasian (109; 29,0%), tenaga keperawatan (85; 22,6%), dan tenaga kebidanan (75; 19,9%). Jika dibandingkan dengan profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2020, mayoritas tenaga keperawatan sebanyak 56.493 (30,5%) [20]. Berdasarkan masa kerja responden, mayoritas bekerja sebagai tenaga kesehatan selama kurang dari 6 tahun (n=150; 39,9%).

### **Gambaran Pengetahuan**

Berdasarkan hasil skoring, responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 196 (52,1%), kategori sedang sebanyak 156 (41,5%), dan kategori kurang sebanyak 24 (6,4%) responden. Mayoritas responden mampu menjawab dengan tepat pada pernyataan mengenai cara perolehan suplemen, tempat untuk membeli obat tradisional, aturan konsumsi suplemen, konsumsi dua suplemen yang berbeda secara bersamaan, fungsi suplemen dan obat tradisional, contoh suplemen yang dianjurkan BPOM, dan konsumsi suplemen di era *new normal* (tabel 2).

Masih banyak responden yang menjawab dengan tidak tepat pada beberapa pernyataan, contohnya pada pernyataan mengenai cara perolehan suplemen, seharusnya tidak semua suplemen harus diperoleh dengan resep dokter [21]. Selanjutnya pada pernyataan mengenai tempat untuk membeli obat tradisional. Obat tradisional boleh diperjualbelikan di luar toko obat atau apotek, misalnya di minimarket, supermarket, dan telah diizinkan untuk diperjualbelikan secara daring sesuai pada peraturan BPOM nomor 8 tahun 2020. Pada pernyataan mengenai aturan konsumsi suplemen, seharusnya suplemen dikonsumsi ketika dibutuhkan saja, yakni ketika tubuh kekurangan asupan gizi. Jika dikonsumsi secara berlebihan, maka dapat menyebabkan gangguan pencernaan, diare, bahkan keracunan [22].

### **Gambaran Sikap**

Berdasarkan hasil skoring, responden yang memiliki sikap dengan kategori baik sebanyak 153 (40,7%), kategori sedang sebanyak 222 (59,0%), dan kategori kurang sebanyak 1 (0,3%) responden. Mayoritas responden telah mampu memilih pilihan jawaban yang tepat pada pernyataan mengenai konsumsi suplemen dan obat tradisional secara rutin untuk mencegah COVID-19, tempat untuk membeli suplemen dan obat tradisional, perlunya konsumsi suplemen selama masa pandemi meskipun pemenuhan gizi baik, klaim obat tradisional, informasi mengenai suplemen di media sosial, stok suplemen dan/atau obat tradisional untuk keluarga, penggunaan suplemen secara dan/atau obat tradisional berlebihan, dan memilih suplemen dengan bijak (tabel 3).

Jumlah responden yang memilih jawaban yang kurang tepat pada beberapa pernyataan masih cukup banyak. Contohnya pada pernyataan mengenai perlunya konsumsi suplemen selama masa pandemi meskipun pemenuhan gizi baik. Pernyataan ini kurang tepat, seharusnya kebutuhan gizi harian sudah dapat tercukupi dengan konsumsi makanan yang bergizi seimbang sehingga tidak perlu konsumsi suplemen [8]. Selanjutnya pada pernyataan mengenai klaim obat tradisional, selama masa pandemi klaim obat tradisional hanya sebatas untuk meningkatkan daya tahan tubuh, bukan untuk mengobati COVID-19 [8]. Pernyataan selanjutnya yakni mengenai penggunaan suplemen secara dan/atau obat tradisional berlebihan, penggunaan yang berlebih justru akan membahayakan tubuh [23].

### **Gambaran Perilaku**

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak tenaga kesehatan yang mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional selama masa pandemi COVID-19 (n=246; 65,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Malaysia dan Turki, dimana mayoritas tenaga kesehatan mengonsumsi produk suportif seperti suplemen dan herbal untuk meningkatkan imunitas tubuh saat pandemi [10]. Dari beberapa contoh suplemen yang dianjurkan oleh BPOM, vitamin C (93%) lebih banyak disukai oleh responden pada penelitian ini (tabel 4). Tingginya penggunaan vitamin C karena vitamin ini mendukung berbagai fungsi seluler pada sistem kekebalan tubuh dan memiliki rasa yang enak dibandingkan jenis vitamin lain [24]. Selain suplemen, obat tradisional juga dapat dikonsumsi untuk meningkatkan imunitas tubuh selama

pandemi COVID-19. Tetapi dari penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 112 responden memilih untuk mengonsumsi suplemen saja tanpa obat tradisional (45,5%) (tabel 5).

Sumber yang paling banyak digunakan oleh responden untuk mendapatkan informasi mengenai khasiat suplemen dan/atau obat tradisional adalah literatur ilmiah (54,9%) (tabel 6). Literatur ilmiah merupakan salah satu sumber yang akurat dimana informasi yang diberikan berasal dari hasil penelitian, sehingga lebih disukai oleh tenaga kesehatan [10]. Dari tabel 7, dapat diketahui bahwa mayoritas responden jarang-jarang dalam mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional (n=102; 41,5%). Mayoritas responden mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional dengan alasan untuk meningkatkan stamina (84,9%) dan menjaga kesehatan tubuh (79,2%) selama masa pandemi (tabel 8). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yakni tenaga kesehatan di Malaysia menggunakan suplemen selama pandemi COVID-19 karena untuk menjaga kesehatan dan kebugaran (83,3%) dan memperkuat sistem imun tubuh (58,6%) [10].

Responden pada penelitian ini cenderung sering dan selalu (32,9%) mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional sesuai dengan petunjuk yang tertera pada kemasan atau brosur (tabel 7). Hal ini sudah sesuai dengan anjuran dari BPOM, dimana penggunaan suplemen kesehatan dan obat tradisional harus disesuaikan dengan label pada produk. Selain itu, banyak responden yang seringkali merekomendasikan suplemen dan/atau obat tradisional kepada orang terdekat (48,8%) (tabel 7). Responden pada penelitian ini merupakan tenaga kesehatan yang diandalkan oleh orang lain seperti pasien atau keluarga untuk merekomendasikan produk kesehatan [10].

Jumlah responden yang tidak mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional dalam kurun waktu dua minggu terakhir sebanyak 130 responden (34,6%). Terakhir kali mayoritas responden mengonsumsi adalah lebih dari dua bulan yang lalu (46,9%) (tabel 9). Responden tidak mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional karena mayoritas telah melaksanakan vaksinasi COVID-19 (63,1%) (tabel 10). Selain itu, responden juga memilih mengonsumsi makanan yang bergizi (90,8%) sebagai upaya untuk menjaga daya tahan tubuh selama masa pandemi ketika tidak mengonsumsi suplemen maupun obat tradisional (tabel 11). Pada penelitian sebelumnya yang

serupa, tenaga kesehatan di Malaysia yang tidak menggunakan suplemen selama masa pandemi merasa bahwa asupan makanan sudah mencukupi (43,9%) [10]. Responden pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya memilih alasan yang berbeda karena penelitian di Malaysia dilaksanakan pada akhir tahun 2020, dimana masih belum ditemukan vaksin untuk COVID-19.

### **Hubungan Pengetahuan dan Sikap**

Dari hasil analisis pada tabel 12, diketahui bahwa pengetahuan dan sikap memiliki perbedaan signifikan dengan nilai p yang didapat sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Notoatmodjo (2007), dimana pengetahuan akan berpengaruh kepada sikap. Sikap yang positif dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif, begitu juga sebaliknya [11]. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki sikap dengan tingkat sedang, meskipun pengetahuannya baik. Hal ini dikarenakan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain, informasi pada media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosi atau pendapat dalam diri individu [25].

### **Pengaruh Faktor Sosiodemografi terhadap Pengetahuan dan Sikap**

Dari hasil analisis pada tabel 13, diketahui bahwa tingkat pendidikan akhir dan jenis tenaga kesehatan berpengaruh pada pengetahuan. Sedangkan untuk faktor yang berpengaruh pada sikap, antara lain usia, tingkat pendidikan terakhir, jenis tenaga kesehatan, dan masa kerja (tabel 14). Tingkat pendidikan terakhir sama-sama memengaruhi domain pengetahuan dan sikap. Semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang akan semakin mudah menerima informasi dan pengetahuannya semakin luas. Pengetahuan ini nantinya dapat berpengaruh pada pembentukan sikap [25].

Jenis tenaga kesehatan juga berpengaruh pada pengetahuan dan sikap. Semasa menempuh pendidikan, tenaga kesehatan menerima ilmu mengenai penggunaan suplemen dan obat tradisional. Selain itu, mereka terlibat secara aktif dalam konseling dengan pasien maupun sosialisasi kepada masyarakat, yang mengarah pada pengetahuan dan sikap positif mereka tentang konsumsi suplemen makanan dan obat tradisional secara umum [26].

Usia berpengaruh pada sikap karena usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya [25]. Mayoritas responden pada penelitian ini adalah orang dewasa, sehingga kemampuan dalam menjawab pertanyaan mengenai sikap juga cukup baik karena memiliki pola pikir yang lebih baik.

Masa kerja berkaitan dengan pengalaman, keterampilan, dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Semakin lama masa kerja, maka tenaga kesehatan akan semakin berpengalaman, sehingga akan berpengaruh pada pembentukan sikap [27]. Tenaga kesehatan yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki sikap yang cukup baik dalam penggunaan suplemen dan obat tradisional pada saat pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup berpengalaman di bidang kesehatan.

### Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dengan kategori baik tentang penggunaan suplemen dan/atau obat tradisional selama pandemic COVID-19, sedangkan sikapnya termasuk kategori sedang. Tenaga kesehatan Sebagian besar mengkonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional selama pandemic COVID-19 dengan alasan yang paling banyak untuk meningkatkan stamina tubuh. Tenaga kesehatan yang tidak mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional mempunyai alasan telah melaksanakan vaksinasi COVID-19. Pengetahuan dapat memengaruhi sikap. Faktor sosiodemografi yang memengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan terakhir dan jenis tenaga kesehatan, sedangkan faktor yang berpengaruh pada sikap adalah usia, tingkat pendidikan terakhir, jenis tenaga kesehatan, dan masa kerja.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM Universitas Jember yang mendanai penelitian ini melalui Hibah Penelitian.

### Daftar Pustaka

[1] Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Data Sebaran [Internet]. 2022 [Dikutip 16 Januari 2022]. Tersedia dari: <https://covid19.go.id/>.

- [2] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
- [3] Susilo A., Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Sinto R, dkk. Coronavirus disease 2019: tinjauan literatur terkini (coronavirus disease 2019: review of current literatures). *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 2020;7(1):45–67. <http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- [4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014. Tenaga Kesehatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 298. Jakarta; 2014.
- [5] Murdiyanto J, Suryadi H, Nuryati R, Wijaya T. Survei mitigasi risiko Covid-19 pada tenaga kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 2021;12(2):155–163. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.743>
- [6] Pusat Digital Tenaga Kesehatan. Tenaga Kesehatan Indonesia Gugur Melawan COVID-19 [Internet]. 2022 [Dikutip 16 Januari 2022]. Tersedia dari: <https://nakes.laporcovid19.org/statistik>.
- [7] Aditya, NR. IDI: Kematian Tenaga Medis Indonesia 3 Besar di Dunia [Internet]. 2021 [Dikutip 12 Februari 2022]. Tersedia dari: <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/28/15003431/idi-kematian-tenaga-medis-indonesia-3-besar-di-dunia>.
- [8] Badan Pengawas Obat dan Makanan. Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan; 2020.
- [9] Fadliyah H, Nurwahyuni A. Community consumption of traditional medicine and health supplements during the coronavirus disease-2019 pandemic. *Journal of Consumer Sciences*. 2021;06(02):92–110. <https://doi.org/10.29244/jcs.6.2.92-110>
- [10] Lee HT, Loh HC, Ramlee SNL, Looi I. 2021. Oral dietary supplements use among healthcare workers during the Covid-19 pandemic in Malaysia. *Progress In Microbes & Molecular Biology*. 2021;4(1):1–16. <https://doi.org/10.36877/pmmb.a0000236>
- [11] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- [12] Mukti AW. Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan suplemen

- kesehatan warga Kebonsari Surabaya di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Farmasi*. 2020;1(1):20–25.
- [13] Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Data SDM Kesehatan yang Didayagunakan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) di Provinsi Jawa Timur [Internet]. 2020 [Dikutip 16 Oktober 2021]. Tersedia dari: [http://bppsdmk.kemkes.go.id/info\\_sdmk/info/index?prov=35](http://bppsdmk.kemkes.go.id/info_sdmk/info/index?prov=35).
- [14] Wahyunik S. 388 Orang Tenaga Kesehatan di Jember Terpapar Covid-19, Masih Ada yang Jalani Isolasi [Internet]. 2021 [Dikutip 23 November 2021]. Tersedia dari: <https://jatim.tribunnews.com/2021/07/31/388-orang-tenaga-kesehatan-di-jember-terpapar-covid-19-masih-ada-yang-jalani-isolasi?page=2#>.
- [15] Krejcie RV, Morgan DW. Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*. 1970; 30(3):607-610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- [16] Bakhri ASF. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penyintas COVID-19 dan Keluarga terhadap Penggunaan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan [skripsi]. Jember: Fakultas Farmasi Universitas Jember; 2022.
- [17] Nuraini DE. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Suplemen dan Obat Tradisional di Masyarakat Jawa Timur untuk Pencegahan COVID-19 [skripsi]. Jember: Fakultas Farmasi Universitas Jember; 2022.
- [18] Ghozali I. Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2011.
- [19] Feleke BT, Wale MZ, Yirsaw MT. Knowledge, attitude and preventive practice towards Covid-19 and associated factors among outpatient service visitors at Debre Markos Compressive Specialized Hospital, North-West Ethiopia, 2020. *PLoS ONE*. 2021;16(7):1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251708>
- [20] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur; 2021.
- [21] Gardiner P, Phillips R, Israel B, Medical D, Shaughnessy AF, Medicine F, Program R. Herbal and dietary supplement–drug interactions in patients with chonic disease. *American Family Physician*. 2008;77(1): 73-78.
- [22] Guthrie H, Frances PM. Human nutrition. Missouri: Mosby-Year Book; 1995.
- [23] Biofarmaka IPB. Pengembangan Jamu sebagai Warisan Budaya [Internet]. 2013 [Dikutip 19 Juli 2022]. Tersedia dari: [evrinasp.wordpress.com/2013/09/08/pe-ngembangan-jamu-sebagai-warisan-budaya/](http://evrinasp.wordpress.com/2013/09/08/pe-ngembangan-jamu-sebagai-warisan-budaya/).
- [24] Vitahealth. Seluk beluk food supplement. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2006.
- [25] Helmi M. IDI: Awas! Kelebihan Vitamin C [Internet]. 2011 [Dikutip 19 Juli 2022]. Tersedia dari: <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1620337/awas-kelebihan-vitamin-c>.
- [26] Budiman, Riyanto A. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- [27] Hatami H, Kolahi AA, Ghamari SH, Abbasi-Kangevari M. Knowledge, attitudes, and practices about Covid-19 among healthcare workers in Iran during the first wave of the pandemic. *Frontiers in Public Health*. 2022;10(March):1–10.
- [28] Tulus MA. Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1992.